



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

Vol. 3 No. 1 (2025)

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i1.79>

pp. 33-49

Research Article

Menelaah Kembali : Relasi Hadis dan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship di Lembaga Pendidikan Islam

Suhairi¹, Ahmad Mohammad Tidjani²

1. Universitas Al Amien (UNIA) Prenduan, Sumenep, Indonesia; Suhairies80@gmail.com

2. Universitas Al Amien (UNIA) Prenduan, Sumenep, Indonesia; fauzitudjani@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 17, 2025

Revised : March 15, 2025

Accepted : April 16, 2025

Available online : May 29, 2025

How to Cite: Suhairi, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). Revisiting: The Relationship between Hadith and Entrepreneurship-Based Islamic Education in Islamic Educational Institutions. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 3(1), 33–49. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i1.79>

Revisiting: The Relationship between Hadith and Entrepreneurship-Based Islamic Education in Islamic Educational Institutions

Abstract. This research is motivated by the low learning outcomes of students who are below the KKM standard in the subject of Islamic Cultural History (SKI). This study aims to (1) determine the application of the concept map learning method at MA Plus Miftahul Khoer (2) Student learning outcomes in the subject of Islamic Cultural History at MA Plus Miftahul Khoer and (3) The Effect of the Application of the Concept Map Learning Method on Student Learning Outcomes in the Subject of Islamic Cultural History at MA Plus Miftahul Khoer. This research is a quantitative survey research that is associative in nature. The population is 50 students, and the sample is also 50 students. Data collection techniques are through questionnaires, interviews, observations and documentation. The

results of the study show that: (1) The application of the concept map learning method at MA Plus Miftahul Khoer is all classified as good. This means that the majority of students agree that SKI learning using the concept map method has an effect on learning outcomes. (2) Student learning outcomes in the subject of Islamic Cultural History at MA Plus Miftahul Khoer have increased significantly after applying the concept map learning method which previously used the conventional method, namely lectures. This can be seen from the average learning outcomes of students with the lecture learning method, namely obtaining a score of 50.4 and the average learning outcomes of students after applying the concept map learning method, namely obtaining a score of 88.8. (3) The Effect of Applying the Concept Map Learning Method on Student Learning Outcomes in the Subject of Islamic Cultural History at MA Plus Miftahul Khoer 51% and 49% influenced by other factors that were not examined.

Keywords : Concept Map Learning Method, Learning Outcomes, SKI Subjects

Abstrak. This paper examines how the hadith of the Prophet Muhammad SAW can be a basis for Islamic education to encourage the development of entrepreneurship among students in Islamic Educational Institutions. This research is a literary research with data collection techniques carried out by collecting data from journals, books, bulletins, and online articles. Research on the relationship between hadith and Islamic education based on entrepreneurship can be applied in Islamic Educational Institutions resulting in 3 important things, namely: 1. Integration of Understanding the Values of Hadith, 2. The Important Role of Educators, which includes: the formation of an entrepreneurial mindset, the development of practical skills, inspiration and motivation, project development and innovation, collaboration with industry, increasing innovation in Education, spreading awareness and culture of entrepreneurs, evaluation and assessment, 3. Characteristics of Entrepreneurship and Building Motivation. Characteristics include: Desire for responsibility, preference for moderate risk, confidence, desire for immediate feedback, high level of energy, future orientation, skill at organizing, value achievement over money. For Motivation includes: Good intentions, determination, belief in destiny and pleasure, learning natural philosophy, learning from the experience of successful entrepreneurs, interacting with morals, participating in development programs, work visits, work as worship and gratitude.

Kata kunci: Hadith Relationship, Islamic Education, Entrepreneurship, Islamic Educational Institutions

PENDAHULUAN

Kajian ini penting diteliti untuk mengetahui penyebab tidak adanya relevansi selama ini tentang pengajaran hadis dalam pendidikan islam dan bagaimana nilai-nilai dalam hadis tersebut diterapkan dalam enterpreneurship di Lembaga Pendidikan Islam. Penulis akan mengkaji permasalahan yang bisa menjadi alternatif solusi dan membangun pengajaran hadis dan pendidikan islam berbasis enterpreneurship Tujuan dari kajian ini adalah menganalisa bagaimana pengajaran hadis dapat diintegrasikan dalam Pendidikan islam berbasis enterpreneurship.

Islam merupakan agama universal yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Baik aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya tanpa meninggalkan pesan utamanya tentang keimanan (Sofyan 2013, 28).

Islam memerintahkan manusia untuk menjalani kehidupannya melalui Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi manusia (*hudan linnas*) dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (*hudan lil muttaqin*). Selain itu, ada sunnah Nabi Muhammad SAW yang patut dijadikan teladan bagi umatnya dalam menjalani hari-harinya dengan akhlak terpuji. Dalam Al-Qur'an surat Al Jum'ah ayat 10, Allah berfirman :

فاذا قضيت الصلاة فانتشروا في الارض وابتغوا من فضل الله واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون

Artinya : "Apabila shalat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang diharuskan berpencar ke seluruh bumi untuk mencari rahmat Allah SWT. Ayat ini mengisyaratkan agar manusia berusaha untuk tidak bermalas-malasan dalam mencari rahmat Allah. Ayat ini juga menyatakan bahwa dalam Islam dilarang bermalas-malasan dan hanya meminta sesuatu kepada orang lain.

Adapun Sabda Nabi yang mendorong ummatnya untuk mengembangkan semangat enterprenueship, yaitu :

عليكم بالتجارة فان فيها تسعة اعشار الرزق

Artinya : "Hendaklah kalian berdagang karena berdagang merupakan Sembilan dari sepuluh pintu rezeki." (Hadis At-Tirmidzi, Hadis No. 2139)

Dalam Riwayat lain, Nabi bersabda :

حدثنا يزيد حدثنا المسعودي عن وائل ابي بكر عن عباية ابن رفاعه ابن رافع ابن خديج عن جده رافع ابن خديج قال قيل يا رسول الله اى الكسب اطيب ؟ قال عمل الرجل بيده وكل

بيع مبرور

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami (Yazid), telah menceritakann kepada kami (Al Mas'udiy), dari Wail Abu Bakar, dari 'Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij dari kakeknya. Dia berkata, "Dikatakan, wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik? Beliau bersabda : pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur."

Secara umum, Umat Islam di Indonesia nampaknya kurang tertarik untuk melakukan enterpreneurship, karena banyak di antara mereka yang cenderung menjadi pencari nafkah, menjadi pekerja, buruh atau pegawai dan secara khusus santri pun yang berapa di Lembaga Pendidikan Islam juga kurang tertarik untuk mengintegrasikan pendidikan islam berbasis interprenuership dalam setiap pengajaran hadis yang disampaikan. Akibatnya, mayoritas umat Islam Indonesia tertinggal jauh dibandingkan komunitas lain. Kecilnya jumlah enterpreneur Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain mentalitas masyarakat

terhadap pencarian kerja, rendahnya sumber daya manusia, dan keterbatasan permodalan.

Entrepreneurship bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan masyarakat muslim. Entrepreneurship dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya bahkan istri Rasulullah sendiri yang merupakan seorang pedagang atau entrepreneur. Pendidikan entrepreneurship tidak hanya diberikan dalam bentuk pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diberikan dalam bentuk pendidikan nonformal seperti pelatihan, seminar dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk mengkaji pendidikan entrepreneurship dalam Al-Quran dan Hadis. Dalam hal ini penulis mengkaji konsep dasar entrepreneurship dan Pendidikan entrepreneurship dalam perspektif Hadis. Oleh karena itu, penulis ingin menulis kajian tentang "Menelaah Kembali Relasi Hadis dan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship di Lembaga Pendidikan Islam".

Hadis Nabi, di samping membahas tentang aturan-aturan, petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, di dalamnya juga mencakup tentang pembahasan keduniawian, misalnya hadis-hadis tentang entrepreneurship. Rasulullah menjelaskan bahwa sebaik-baiknya pekerjaan adalah yang dilakukan dengan tangannya sendiri, yaitu berentrepreneurship. Namun, melihat kenyataan yang terjadi pada saat ini, pelaku entrepreneur di Indonesia masih sangat minim, padahal mayoritas masyarakat Indonesia kebanyakan beragama Islam, belajar tentang hadis dengan basis entrepreneurship. Artinya, masih sedikit yang memahami bahwa entrepreneurship merupakan sebaik-baiknya pekerjaan, bukan membatasi diri hanya untuk bekerja di instansi-instansi pemerintah saja, atau lebih parahnya malas untuk bekerja. Nabi juga menjelaskan bahwa para utusan Allah, merupakan para pekerja keras, menjadi entrepreneur. Nabi sangat menyanjung umatnya yang mau bekerja dengan keterampilannya.

Lembaga Pendidikan Islam dikenal sebagai tempat yang kuat dengan tradisi keislamannya, di mana nilai-nilai agama sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semakin kompleksnya tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh generasi muda, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek spiritual tetapi juga praktis, seperti kemampuan entrepreneurship. Tulisan ini membahas bagaimana pendidikan hadis yang difokuskan pada nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan keadilan dapat dikombinasikan dengan pendidikan entrepreneurship untuk membentuk generasi muda, khususnya santri di Lembaga Pendidikan Islam yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan entrepreneurship di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan perilaku entrepreneurship peserta didik, baik di lembaga pondok pesantren, sekolah kejuruan, perguruan tinggi maupun profesional sekalipun. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada upaya-upaya menyiapkan

tenaga kerja yang siap pakai. Sementara itu dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur feodal yang diwariskan oleh jaman penjajahan Belanda (Farid 2017, 47).

Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa *output* dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja, mendapatkan pekerjaan yang jelas, dalam hal ini menjadi pegawai ataupun karyawan. Pandangan tersebut sangat tidak mendukung program kemandirian rakyat dalam ekonomi. Jika berkaca dari negara maju maka akan dijumpai bahwa penduduk negara maju diawali dari kemauan yang kuat dari masyarakatnya untuk menjadi entrepreneur. Idealnya jumlah entrepreneur sekurang-kurangnya 2% dari total populasi penduduk, padahal jumlah entrepreneur Indonesia saat ini hanya berjumlah kurang lebih 0,18% dari total penduduk (Aprianto et al. 2020, 8). Kondisi ideal tersebut sangat diharapkan karena entrepreneur adalah kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan dan kemauan khusus menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan melalui pembukaan lapangan kerja baru dan menciptakan usaha baru serta membayar pajak pada negara (at-Taubany 2017, 69). Para entrepreneur itu dengan iklim usaha yang kondusif dapat berkembang dari usaha kecil mikro menjadi usaha berskala menengah, sedangkan yang berskala menengah dapat meningkat menjadi usaha skala besar, dan akhirnya entrepreneur berskala besar tersebut dapat meningkatkan jaringan internasional hingga berskala global.

Program peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah seharusnya juga direspon positif oleh dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu melakukan pengembangan formula baru sebagai solusi pembangunan ekonomi masyarakat, salah satunya dengan mengintegrasikan konsep pendidikan Islam dengan konsep pendidikan entrepreneurship.

Pendidikan entrepreneurship yang digagas oleh pemerintah ternyata dalam praktiknya masih parsial, sehingga diperlukan pengkajian konsep mengenai relasi hadis dan pendidikan islam berbasis entrepreneurship. Diperlukan internalisasi nilai-nilai Islam, yaitu suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*habl min Allah*), sesama manusia (*habl minan-naas*), dan alam sekitar (Husna Nashihin 2019a, 3). Semua nilai tersebut dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, dan sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu perilaku yang positif. Etika bisnis dalam Islam menjunjung tinggi semangat saling percaya, kejujuran, dan keadilan, sedangkan antara pemilik perusahaan dan karyawan berkembang semangat kekeluargaan (*brotherhood*) (Ridwan 2013, 254). Misalnya dalam perusahaan yang menanamkan ajaran Islam, gaji karyawan dapat diturunkan jika perusahaan benar-benar merugi dan karyawan mendapatkan bonus jika keuntungan perusahaan meningkat disesuaikan dengan status sosial karyawan.

KAJIAN LITERATUR

1. Hadis dan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam adalah proses seumur hidup yang menekankan pada pencapaian ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter. Berikut adalah beberapa hadis yang menekankan pentingnya pendidikan dalam Islam.

1.a. Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (Hadis Ibnu Majah, Hadis No. 224)

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai ilmu dan menjadikannya sebagai kewajiban bagi setiap individu Muslim.

1.b. Hadis tentang keutamaan orang yang mencari ilmu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ"

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (Hadis Muslim, Hadis No. 2699)

1.c. Hadis tentang keutamaan seorang alim dibanding ahli ibadah

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ"

Artinya: Dari Abu Umamah Al-Bahili RA, ia berkata: Disebutkan kepada Rasulullah SAW dua orang lelaki, yang satu adalah ahli ibadah dan yang lainnya adalah seorang alim (berilmu). Maka Rasulullah SAW bersabda: "Keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku dibanding yang terendah di antara kalian." (Hadis At-Tirmidzi, Hadis No. 2685)

1.d. Hadis tentang pentingnya ilmu yang bermanfaat

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا"

Artinya: Dari Abu Darda RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk (kebaikan), maka ia mendapatkan pahala yang sama seperti orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun." (Hadis Muslim, Hadis No. 2674)

Hadis-hadis ini menggarisbawahi betapa pentingnya pendidikan dan menuntut ilmu dalam Islam. Menuntut ilmu tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, tetapi juga merupakan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu juga sangat dihargai, dengan bukti bahwa orang yang berilmu memiliki keutamaan yang tinggi di sisi Allah SWT.

2. Entrepreneurship dalam Islam

Entrepreneurship dalam Islam dilihat sebagai salah satu bentuk ibadah dan usaha untuk mendapatkan rezeki yang halal. Rasulullah SAW sendiri adalah seorang pedagang yang sukses dan menekankan pentingnya etika dalam bisnis. Berikut hadis yang menegaskan Entrepreneurship, yaitu :

2.a. Punya etika yang benar

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ"

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudri RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada." (Hadis At-Tirmidzi, Hadis No. 1209)

Hadis ini mengajarkan bahwa perlunya menjadi enterpreneur yang harus dilandasi dengan kejujuran dan integritas, dan mereka yang menjalankan bisnisnya dengan etika yang benar akan mendapatkan pahala yang besar.

2.b. Hadis tentang Pentingnya Bekerja dan Berusaha

اليد العليا خير من اليد السفلى

Artinya: "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah." (Sahih al-Bukhari, no. 1472) (Sahih Muslim, no. 1033)

Hadis ini menunjukkan lebih baik menjadi seorang pemberi dibandingkan menjadi penerima. Inilah pentingnya kemandirian ekonomi dan memberi, serta mendorong untuk terus bekerja dan berusaha sehingga seseorang dapat menjadi pemberi daripada penerima.

2.c. Hadis tentang Memulai Bisnis dan Usaha

إِذَا قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيدَ أَحَدُكُمْ فَسِيلَةً، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

Artinya: "Jika kiamat sudah terjadi dan di tangan salah seorang dari kalian ada benih pohon kurma, maka jika ia mampu untuk tidak berdiri hingga menanamnya, hendaklah ia menanamnya." (Sahih al-Bukhari, no. 2320)

Hadis ini menunjukkan pentingnya terus berusaha dan bekerja bahkan dalam situasi yang tampaknya tidak mungkin untuk melakukannya.

2.d. Hadis tentang Bekerja untuk Menyediakan Nafkah

من لا يعول فهو ليس منا

Artinya: "Barangsiapa tidak memelihara (menanggung nafkah) maka dia bukan termasuk golongan kami." (Sunan Abi Dawood, no. 1691)

Hadis ini menekankan kewajiban untuk bekerja dan memberikan nafkah sebagai bagian dari tanggung jawab seorang Muslim.

2.e. Hadis tentang Berusaha dengan Baik

إن الله يحب من العبد أن يتقن عمله

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang melakukan pekerjaannya dengan itqan (baik)." (Sahih al-Bukhari, no. 6130; Sahih Muslim, no. 2855)

Hadis ini mendorong untuk melakukan pekerjaan dengan kualitas terbaik, yang relevan dalam konteks usaha dan bisnis.

2.f. Hadis tentang keutamaan berdagang

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tidak ada seseorang yang memakan makanan lebih baik daripada dari hasil kerja tangannya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS juga makan dari hasil kerja tangannya." (Hadis Bukhari, Hadis No. 2072)

Hadis ini menunjukkan tentang pekerjaan yang terbaik adalah yang dikerjakan oleh tangannya sendiri. Ini artinta tuntutan untuk menjadi seorang entrepreneur.

2.g. Hadis tentang sembilan dari sepuluh rezeki ada dalam perdagangan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِسْعَةُ أَغْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ

Artinya: Dari Anas bin Malik RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sembilan dari sepuluh bagian rezeki ada dalam perdagangan. (Hadis At-Tirmidzi, Hadis No. 2139)

Hadis ini jelas mengisyaratkan bahwa entrepreneurship adalah pintu terbanyak untuk memperoleh rejeki,

2.h. Hadis tentang keutamaan pedagang yang jujur dan amanah

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ
مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudri RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada." (Hadis At-Tirmidzi, Hadis No. 1209)

Hadis ini tidak saja mengajarkan menjadi jujur dan dapat dipercaya. Tetap sikap tersebut hendaknya dilekatkan dalam profesi sebagai seorang entrepreneur.

2.i. Hadis tentang pentingnya menepati janji dalam bisnis

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ؟" قَالُوا: بَلَى، قَالَ: خَيْرُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ
أَخْلَاقًا

Artinya: Nabi Muhammad SAW bersabda: "Maukah aku beritahu kalian siapa yang terbaik di antara kalian?" Mereka berkata: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau menjawab: "Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (Hadis Bukhari, Hadis No. 6035)

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa dalam Islam, entrepreneurship sangat dihargai, dan pelaku bisnis yang jujur dan amanah akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Ini juga menekankan pentingnya etika dalam berentrepreneurship, seperti kejujuran dan menepati janji.

Hadis-hadis ini juga menunjukkan bahwa bekerja keras, berusaha, dan berbisnis adalah bagian penting dari ajaran Islam. Mereka mengajarkan bahwa kemandirian ekonomi dan etika kerja yang baik adalah aspek yang sangat dihargai dalam kehidupan seorang Muslim.

3. Pendidikan dan Entrepreneurship

Pendidikan dan entrepreneurship adalah dua konsep yang saling terkait dan memiliki relevansi yang kuat dalam Islam, terutama jika kita mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pendidikan dalam Islam tidak hanya merujuk pada pembelajaran akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang kuat, yang menjadi dasar bagi perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berentrepreneurship. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan tetapi juga tentang bagaimana individu menginternalisasi nilai-nilai Islam, termasuk dalam menjalankan bisnis atau usaha.

Berikut hadis yang menekankan Pendidikan dan entrepreneurship :

3.a. Hadis tentang 9 dari 10 rezeki dalam perdagangan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " تِسْعَةُ أَعْشَارُ
الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ "

Artinya: Dari Anas bin Malik RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sembilan dari sepuluh bagian rezeki ada dalam perdagangan." (Hadis At-Tirmidzi, Hadis No. 2139)

3.b. Hadis tentang keutamaan pedagang yang jujur

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ
مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudri RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada." (Hadis At-Tirmidzi, Hadis No. 1209)

3.c. Hadis tentang larangan penipuan dalam perdagangan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا،
فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ: أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ،
قَالَ: أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيَ يَرَاهُ النَّاسُ؟ مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, dan jari-jarinya merasa basah. Beliau berkata, "Apa ini, wahai pemilik makanan?" Orang itu menjawab, "Itu terkena hujan, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mengapa engkau tidak meletakkannya di atas makanan, agar orang-orang bisa melihatnya? Barang siapa menipu kami, maka dia bukan bagian dari kami." (Hadis Muslim, Hadis No. 102)

3.d. Hadis tentang pentingnya memberi modal kepada yang membutuhkan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ
لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ"

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Harta yang baik adalah untuk orang yang baik." (Hadis Ahmad, Hadis No. 6598)

Hadis-hadis ini memberikan panduan moral dan etika yang kuat untuk para pedagang dalam Islam, menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam berbisnis.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian literer yang mengkaji konsep relasi pengajaran hadis dengan pendidikan Islam dengan basis enterpreneurship. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari jurnal, buku, buletin, dan artikel *online*.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan konsep relasi hadis dengan pendidikan Islam berbasis entrepreneurship. Entrepreneurship mampu merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat, sehingga relasi hadis dan pendidikan Islam berbasis entrepreneurship juga mampu menjadi tawaran solusi pendidikan Islam atas problematika ekonomi di masyarakat.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Pemahaman Nilai-Nilai Hadis

Secara etimologis, kata "integrasi" merupakan kata serapan dari bahasa Inggris "*integration*" (*integrate*) yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi "integrasi" yang berarti "menyatupadukan" yakni "penggabungan" atau "penyatuan" menjadi satu kesatuan yang utuh, atau pemaduan (Shadily 2003, 326). Adapun secara terminologis, integrasi ilmu adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu. Dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum (Amin Abdullah 2006, 102). Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu (sains) yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula.

Dalam tataran konseptual, integrasi nilai dalam entrepreneurship mengacu kepada pemahaman bahwa ilmu pengetahuan apapun termasuk ilmu entrepreneurship adalah sarana menuju Tuhan, jika manusia sejak dini menyadari bahwa kehidupan di dunia menuntutnya untuk pencapaian kehidupan akhirat. Pada akhirnya, segala macam ilmu pengetahuan yang memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat itu penting untuk dipelajari. Al-Ghazali menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi terpenting.

2. Peran Penting Pendidik

Dalam kajian ini, Penulis cenderung menganalisa bahwa titik semua persoalan di atas berada dalam Pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik. Mereka memainkan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan Pendidikan berbasis entrepreneurship. Relevansi mereka dalam konteks ini mencakup beberapa aspek penting:

a. Pembentukan Mindset Enterpreneur

Pengajaran Sikap dan Pola Pikir. Pendidik berperan dalam mengembangkan pola pikir entrepreneurship di kalangan siswa. Mereka mengajarkan pentingnya kreativitas, ketahanan, keberanian untuk mengambil risiko, dan kemampuan untuk melihat peluang. Ini membantu siswa untuk berpikir seperti enterpreneur, yang merupakan fondasi utama dalam berentrepreneurship. (Gibb, A. A. (2002).

b. Pengembangan Keterampilan Praktis

b.1. Kurikulum yang Relevan. Pendidik merancang dan menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan praktis yang diperlukan untuk entrepreneurship, seperti manajemen bisnis, pemasaran, pengembangan produk, dan keuangan. Mereka memberikan latihan yang relevan dan simulasi bisnis yang membantu siswa menerapkan teori dalam praktik nyata.

b.2. Pelatihan Keterampilan Khusus. Selain pengetahuan teoritis, pendidik juga bertanggung jawab untuk melatih keterampilan khusus seperti presentasi, negosiasi, pengembangan jaringan, dan keterampilan kepemimpinan, yang semuanya penting dalam entrepreneurship. (Fayolle, A., & Gailly, B. (2008).

c. Inspirasi dan Motivasi

c.1. Menyampaikan Kisah Sukses. Pendidik dapat menginspirasi siswa dengan menceritakan kisah sukses seorang entrepreneur dan pengusaha terkenal. Dengan memberikan contoh nyata, mereka dapat memotivasi siswa untuk berpikir besar dan mengejar impian mereka di bidang entrepreneurship.

c.2. Mentorship dan Dukungan. Banyak pendidik juga berperan sebagai mentor, memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa yang tertarik dalam entrepreneurship. Mereka membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan dukungan moral dan intelektual dalam perjalanan mereka untuk menjadi entrepreneur. (Kuratko, D. F. (2005).

d. Pembinaan Proyek dan Inovasi

d.1. Pengembangan Proyek Siswa. Pendidik sering kali memfasilitasi proyek-proyek entrepreneurship di mana siswa dapat mengembangkan ide bisnis mereka sendiri. Mereka memberikan bimbingan dalam penelitian pasar, pengembangan produk, dan penyusunan rencana bisnis.

d.2. Inkubator dan Akselerator Bisnis. Beberapa pendidik berpartisipasi dalam atau mengelola program inkubator dan akselerator di sekolah atau universitas. Program ini memberikan peluang bagi siswa untuk membawa ide mereka dari konsep ke kenyataan dengan dukungan pendidik. (Neck, H. M., Greene, P. G., & Brush, C. G. (2014).

e. Kolaborasi dengan Industri

e.1. Membangun Jaringan dan Kemitraan. Pendidik dapat membangun hubungan dengan dunia industri dan entrepreneurwan, memberikan akses kepada siswa ke jaringan profesional, peluang magang, dan kolaborasi bisnis. Ini membantu siswa untuk memahami dinamika dunia bisnis yang sebenarnya dan mendapatkan pengalaman praktis.

e.2. Keterlibatan Praktisi. Melibatkan praktisi bisnis sebagai pembicara tamu atau mentor dalam program pendidikan juga merupakan salah satu cara pendidik

menghubungkan siswa dengan dunia nyata entrepreneurship. (Jones, C., & English, J. (2004). (8/9)

f. Peningkatan Inovasi dalam Pendidikan

f.1. Inovasi dalam Metode Pengajaran. Pendidik juga perlu mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL), simulasi bisnis, dan gamifikasi. Ini membuat pembelajaran entrepreneurship lebih menarik dan efektif, serta mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

f.2. Penggunaan Teknologi. Mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran entrepreneurship, seperti penggunaan platform digital untuk simulasi bisnis, pembelajaran online, atau alat analisis bisnis, membantu siswa mempersiapkan diri untuk tantangan di era digital. (Hannon, P. D. (2005)

g. Penyebaran Kesadaran dan Budaya Entrepreneur

g.1. Mempromosikan Entrepreneur sebagai Pilihan Karir. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan bahwa entrepreneurship adalah pilihan karir yang layak dan dapat memberikan dampak positif yang besar, baik secara pribadi maupun dalam skala yang lebih luas, seperti penciptaan lapangan kerja dan inovasi.

g.2. Pendidikan Entrepreneurship Sejak Dini. Mengajarkan prinsip-prinsip entrepreneurship di tingkat pendidikan dasar dan menengah bisa menjadi langkah penting dalam menumbuhkan budaya entrepreneur. Pendidik di jenjang ini berperan dalam mengenalkan konsep-konsep dasar entrepreneurship kepada siswa sejak dini. (Fiet, J. O. (2000).

h. Evaluasi dan Penilaian

h.1. Penilaian Berbasis Kinerja. Pendidik perlu mengembangkan sistem penilaian yang tidak hanya mengukur pengetahuan teoretis, tetapi juga kemampuan praktis dan kreativitas siswa dalam konteks entrepreneurship. Ini mencakup penilaian terhadap proyek, presentasi, dan inovasi siswa.

h.2. Umpan Balik yang Konstruktif. Memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa atas ide dan proyek entrepreneurship mereka, membantu siswa untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki pendekatan mereka ke depan. (Mwasalwiba, E. S. (2010).

Secara keseluruhan, para pendidik adalah katalisator dalam menumbuhkan semangat entrepreneurship di kalangan santri. Mereka tidak hanya menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan tetapi juga mendukung pengembangan pribadi dan profesional santri sebagai calon entrepreneur. Peran ini sangat penting dalam menciptakan generasi baru yang siap menghadapi tantangan dunia bisnis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial.

3. Karakteristik Entrepreneurship dan Membangun Motivasi

a. Karakteristik Entrepreneurship (Entrepreneur)

Karakteristik adalah fitur pembeda atau kualitas tertentu, ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu. Karakteristik entrepreneur dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan ciri khas, watak, perilaku, tabiat, serta sikap orang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir batin.

Karakteristik Entrepreneurship (Entrepreneur) merupakan kualitas atau sifat yang terus menerus atau kekal yang dapat ditemukan pada sikap-sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang entrepreneur. Sikap dan tindakan ini biasanya melingkupi sebagian besar dari sikap seorang entrepreneur dalam kesehariannya dan merupakan sikap dan tindakan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Entrepreneur yang berhasil dapat dilihat dari sikap kesehariannya, antara lain mempunyai komitmen dan tidak setengah-setengah dalam melakukan suatu pekerjaan. Ia juga berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan sebelumnya dan berani mengambil peluang sekecil apapun. Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer sebagaimana dikutip Suryana. Karakteristik Entrepreneur adalah sebagai berikut:

a.1. Desire for Responsibility.

Seorang entrepreneur memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.

a.2. Preference for Moderate Risk.

Entrepreneur lebih memilih risiko yang moderat, menghindari risiko rendah dan risiko tinggi.

a.3. Confidence.

Entrepreneur memiliki kepercayaan akan kemampuan dirinya sendiri untuk bisa berhasil.

a.4. Desire for Immediate Feedback.

Seorang entrepreneur selalu menghendaki adanya umpan balik sesegera mungkin.

a.5. High Level of Energy.

Seorang entrepreneur memiliki semangat yang tinggi dan selalu bekerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

a.6. Future Orientation.

Entrepreneur selalu berorientasi ke masa depan, memiliki perspektif dan berwawasan jauh ke depan.

a.7. Skill at Organizing.

Entrepreneur memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.

a.8. Value Achievement Over Money.

Entrepreneur selalu menilai prestasi dengan uang.

Banyak ahli mengemukakan karakteristik entrepreneurship dengan berbagai konsep yang berbeda-beda. Dalam Islam, karakteristik entrepreneur (Buchari, Alma, 2006).⁶ adalah sebagai berikut :

1. Sifat takwa, tawakal, zikir, dan syukur
2. Jujur
3. Bangun subuh dan bekerja
4. Toleransi
5. Berzakat dan berinfaq.

b. Motivasi Entrepreneur

Agar kita dapat keselarasan hidup dunia dan akhirat perlu adanya motivasi-motivasi dalam diri agar hidup ini lebih bermanfaat. Dalam hal ini ditekankan pada aspek membangun motivasi entrepreneur, antara lain:

b.1. Niat yang baik. Ini merupakan pondasi dari amal perbuatan, sebagaimana hadis Rasulullah "Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya. Dan seseorang sesuai dengan apa yang ia niatkan".

b.2. Membulatkan tekad. Berani melangkah dapat mewujudkan keberhasilan daripada setengah-setengah atau tidak berani bertekad dipastikan gagal.

b.3. Percaya pada takdir dan Ridha. Untuk hal ini, kita berfikir positif.

b.4. Belajar dari filsafat alam yaitu berawal dari yang kecil.

b.5. Belajar dari pengalaman entrepreneur yang sukses.

b.6. Berinteraksi dengan akhlak. Akhlak menempati posisi puncak dalam rancangan membangun ekonomi Islam.

b.7. Mengikuti program pengembangan, yaitu dengan mengikuti kegiatan sosialisasi dan advokasi entrepreneurship agar dapat menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan.

b.8. Kunjungan kerja. Melakukan kunjungan ke sentra-sentra kegiatan ekonomi yang lebih maju.

b.9. Kerja sebagai ibadah. Dalam hal ini bekerja dengan ikhlas karena Allah.

b.10. Bersyukur. Ini merupakan konsekuensi logis dari bentuk rasa terima kasih atas nikmat-nikmat yang sudah Allah berikan selama ini kepada kita.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, penulis berasumsi bahwa pendidikan hadis berbasis entrepreneurship tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap ajaran Islam, tetapi juga bisa membekali mereka dengan keterampilan entrepreneurship yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga bisa memotivasi santri untuk menjadi entrepreneur yang tidak hanya mengejar keuntungan materi tetapi juga memperhatikan etika dan moralitas dalam berbisnis. Karenanya, sangat perlu untuk dilakukan integrasi pemahaman nilai-nilai hadis yang diajarkan dengan

basis entrepreneurship, pendidik mau hadir dengan memainkan perannya yang sebenarnya dan tetap memberikan motivasi pentingnya dunia entrepreneurship dalam kehidupan ini dengan karakteristiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Entrepreneurship*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arifin, Z. (2021). *Entrepreneurship dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Fikr.
- at-Taubany, T I B. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=K8NoDwAAQBAJ>.
- Farid. 2017. *Entrepreneurship Syariah~*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=yxOVDwAAQBAJ>.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). "From craft to science: Teaching models and learning processes in entrepreneurship education." *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 569-593.
- Fiet, J.O. (2000). "The pedagogical side of entrepreneurship theory." *Journal of Business Venturing*, 16(2), 101-117
- Gibb, A. A. (2002). "In pursuit of a new 'enterprise' and 'entrepreneurship' paradigm for learning: creative destruction, new values, new ways of doing things and new combinations of knowledge." *International Journal of Management Reviews*, 4(3), 233-269
- Hadis At-Tirmidzi, Hadis No. 1209, No. 2139, No. 2685
- Hadis Ahmad, Hadis No. 6598
- Hadis Muslim, Hadis No. 102, no. 1033, No. 2674, No. 2699, No. 2855
- Hadis Sahih al-Bukhari, no. 1472, No. 2072, No. 2320, No. 6035, No. 6130
- Hadis Sunan Abi Dawood, no. 1691
- Hannon, P. D. (2005). "Philosophies of enterprise and entrepreneurship education and the challenges for higher education in the UK." *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 6(2), 105-114.
- Jones, C., & English, J. (2004). "A contemporary approach to entrepreneurship education." *Education + Training*, 46(8/9), 416-423.
- Kuratko, D. F. (2005). "The emergence of entrepreneurship education: Development, trends, and challenges." *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(5), 577-598
- Ma'ruf Abdullah, *Entrepreneur Berbasis Syariah*, h 3-8.
- Mwasalwiba, E. S. (2010). "Entrepreneurship education: A review of its objectives, teaching methods, and impact indicators." *Education + Training*, 52(1), 20-47.
- Muhammad Anwar H.M, *Pengantar Entrepreneurship Teori dan Aplikasi*, h 9
- Nashihin, H. 2019. *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>.
- Neck, H. M., Greene, P. G., & Brush, C. G. (2014). *Teaching entrepreneurship: A practice-based approach*. Edward Elgar Publishing.

- Rahman, A. (2020). Pendidikan Islam dan Pengembangan Ekonomi Umat. Yogyakarta: Penerbit Terbit.
- Ridwan, Murtadho. 2013. "Standar upah pekerja menurut sistem ekonomi islam." *Equilibrium* 1 397 (2): 241–57.
- Sofyan, R. 2013. *Bisnis Syariah Mengapa Tidak*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=W6teDwAAQBAJ>.
- Shadily, John M. Echlos dan Hassan. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.